

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah hasil analisis data dari para peneliti terdahulu yang berkaitan dengan judul, dan dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja pengujian dalam penelitian ini:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama penulis/tahun	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	(Pinasti & Mustikawati, 2018) Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR terhadap Profitabilitas Bank.	Variabel dependen: 1.Profitabilitas Bank (ROA) Variabel independen: 1.CAR 2.BOPO, 3.NPL 4.NIM 5.LDR	Peneliti menggunakan beberapa alat analisis regresi linier berganda dan menemukan bahwa, NPL berpengaruh positif terhadap profitabilitas, NIM berpengaruh positif terhadap profitabilitas, dan LDR berpengaruh negative terhadap profitabilitas.	Variabel dependen: Profitabilits (ROA) Variabel independen: 1.NPL 2.LDR 3.CAR	Menggunakan variable independen Efisiensi 1.BOPO 2.NIM 3.Tahun penelitian juga berbeda
2.	(Fibriyanti & Nurcholidah, 2020) Pengaruh CAR, NPL, NIM, BOPO dan LDR	Variabel dependen: Profitabilitas Bank (ROA) Variabel independen:	menghasilkan kesimpulan bahwa pada analisis regresi linier berganda, NPL dan LDR tidak	Variabel dependen: Profitabilits (ROA)	Menggunakan variable independen Efisiensi 1.BOPO 2.NIM

	terhadap profitabilitas Bank Umum Swasta Nasional Devisa	1.CAR 2.BOPO, 3.NPL 4.NIM 5.LDR	mempengaruhi profitabilitas. Sedangkan NIM berpengaruh terhadap profitabilitas. Hasil uji F menunjukkan bahwa CAR, NPL, NIM, BOPO dan LDR memiliki pengaruh terhadap profitabilitas	Variabel independen: 1.NPL 2.LDR 3.CAR	3.Tahun penelitian juga berbeda 4.Sampel data yang digunakan berbeda
3.	(Candra, 2015) Pengaruh NPL, LDR, CAR terhadap profitabilitas bank umum swasta nasional devisa	Variabel dependen: Profitabilitas Bank (ROA) Variabel independen: 1.CAR 2.NPL 3.LDR	variabel NPL(X1) mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas yang diprosikan dengan ROA (Y).	Variabel dependen: Profitabilits (ROA) Variabel independen: 1.NPL 2.LDR 3.CAR	Menggunakan variable independen 1.Tahun penelitian juga berbeda 2.Sampel data yang digunakan berbeda
4.	(Ali et al., 2017) Pengaruh NIM, BOPO, LDR dan NPL terhadap ROA	Variabel dependen: Profitabilitas Bank (ROA) Variabel independen: 1.NIM 2.BOPO 3.NP 4. LDR	NIM, LDR mempengaruhi ROA sedangkan LDR memiliki pengaruh yang kecil terhadap ROA.	Variabel dependen: Profitabilits (ROA) Variabel independen: 1.NPL 2.LDR 3.CAR	Menggunakan variable independen Efisiensi 1.BOPO) 2.(NIM), 3.Tahun penelitian juga berbeda
5.	(Lestari & Setianegara, 2020) Analysis Pengaruh NIM, BOPO, LDR, dan NPL terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Bank	Variabel dependen: Profitabilitas Bank (ROA) Variabel independen: 1.CAR 2.BOPO 3.NPL 4.NIM 5.LDR	menunjukkan NIM, BOPO, LDR, dan NPL berpengaruh terhadap Profitability. Berdasarkan Uji t dapat disimpulkan NIM, BOPO, LDR, serta NPL tidak	Variabel dependen: Profitabilits (ROA) Variabel independen: 1.NPL 2.LDR 3.CAR	Menggunakan variable independen Efisiensi 2.(NIM), 3.Tahun penelitian juga berbeda 4.Sampel data yang digunakan berbeda

	Umum Yang Listed Di BEI Periode 2014-2018)		berpengaruh pada profitabilitas.		
6.	(Saleh & Winarso, 2021) Analysis of NPL and LDR towards Profitability	Variabel dependen: Profitabilitas Bank (ROA) Variabel independen: 1.NPL 2.LDR	Bad debts were determined based on the yield of the partial hypothesis test of the regression model above. This means that bad debt (X1) affects ROA (Y). This means that LDR (X2) does not affect ROA (Y). Based on the test results of the partial hypothesis of the regression model above, the NPL variables were given significance. This means that NPL (X1) affects ROA (Y)	Variabel dependen: Profitabilits (ROA) Variabel independen: 1.NPL 2.LDR	Menggunakan variable independen Efisiensi 1.BOPO) 2.NIM, 3.Tahun penelitian juga berbeda 4.Sampel data yang digunakan berbeda
7.	(Dinarossi, 2019) Profitabilitas Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Di Bursa Efek Indonesia	Variabel dependen: Profitabilitas Bank (ROA) Variabel independen: 1.CAR 2.BOPO 3.NPL 4.NIM 5.LDR	faktor-faktor internal (BOPO, LDR dan CAR) dan faktor-faktor eksternal (DPK, Kredit dan NPL) memiliki pengaruh terhadap Return on Asset pada Bank Umum Swasta Nasional	Variabel independen: 1.NPL 2.LDR	1.Tahun penelitian juga berbeda 2.Sampel data yang digunakan berbeda

			Devisa dengan tingkat perbandingan Fhitung (237,204) \geq Ftabel (2,23).		
8.	(Pricillia & Nur, 2019) Pengaruh Car, Npl, Ldr Terhadap Profitabilitas Bank (Roa) Tahun 2017-2019	Variabel dependen: Profitabilitas Bank (ROA) Variabel independen: 1.CAR 2.NPL 3.LDR	CAR dan LDR (LFR) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank (ROA), sedangkan NPL berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank (ROA).	Variabel independen: 1.NPL 2.LDR	1.Tahun penelitian juga berbeda 2.Sampel data yang digunakan berbeda
9.	Fenandi Bilian dan Purwanto (2017) Analisis Pengaruh CAR, NIM, BOPO dan LDR Terhadap Profitabilitas Bank Persero	Variabel dependen: Profitabilitas Bank (ROA) Variabel independen: 1.CAR 2.NIM 3.BOPO 4.LDR	CAR berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA, nilai t-hitung sebesar 1,649 < table 1,99 serta nilai signifikansi 0,103 > 0,05 LDR juga memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA. Hal itu ditunjukkan dari perolehan nilai t-hitung 1,074 dan nilai signifikansinya yaitu 0,286.	Variabel independen: 1.CAR 2.LDR	Menggunakan variable independen Efisiensi 1.BOPO 2.NIM 3.Tahun penelitian juga berbeda 4.Sampel data yang digunakan berbeda
10.	(Romastu et al., 2017) Pengaruh Non Performing	Variabel dependen: Profitabilitas Bank (ROA)	Non Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio	Variabel independen: 1.NPL 2.LDR	Menggunakan variable independen 1.CAR

	Loan, Loan To Deposit Ratio, Net Interest Margin, Dan Capital Adequacy Ratio Terhadap Profitabilitas Bank Umum Swasta Nasional Devisa Periode 2012 – 2015	Variabel independen: 1.CAR 2.BOPO 3.NPL 4.NIM 5.LDR	(LDR), Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh negatif terhadap Return On Asset (ROA) berdasarkan penelitian terhadap BUSN Devisa periode 2012 - 2015.		2.BOPO) 3.NIM 4.Tahun penelitian juga berbeda 5.-=Sampel data yang digunakan berbeda
--	---	--	---	--	---

2.2 Kajian Pstaka

2.2.1 Teori Sinyal

Menurut Brigham dan Houston (2013), sinyal atau signal adalah tindakan perusahaan untuk mengintruksikan investor atau kreditur tentang bagaimana manajemen melihat prospek perusahaan. Sinyal ini merupakan informasi penting perusahaan yang mempengaruhi keputusan investasi pihak luar. Informasi ini penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi tersebut menyajikan penjelasan, tentang kondisi masa lalu, sekarang dan masa depan yang mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan.

Teori Sinyal menjabarkan bahwa perusahaan memberikan isyarat atau sinyal kepada investor berupa informasi tentang seberapa besar keuntungan yang diperoleh dari aset yang telah dipergunakan, oleh karena itu jika perolehan keuntungan tinggi maka akan menjadi sinyal yang baik bagi investor. Hal ini

dikarenakan ketika laba tinggi para investor tertarik untuk menginvestasikan uangnya pada suatu perusahaan dalam bentuk surat berharga atau saham. Profitabilitas yang tinggi adalah prospek yang baik, sehingga investor merespon sinyal tersebut secara positif.

2.2.2 Definisi bank

Keberadaan perantara keuangan (*financial intermediary institution*) sangat penting dalam sistem ekonomi modern. perantara keuangan dapat dibagi menjadi dua bidang yaitu lembaga perantara keuangan perbankan dan non bank. Undang-undang nomer 10 tahun 1998 yang merupakan perubahan dari Undang-Undang nomer 7 tahun 1992 tentang perbankan, menyebutkan bahwa bank adalah Badan Usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya pada publik dalam bentuk kredit atau bentuk lain untuk meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank perlu untuk menjaga kinerja serta kepercayaan masyarakat, karena mengingat tugasnya bahwa bank bekerja dengan dana masyarakat yang disimpan pada bank atas dasar kepercayaan. Untuk dapat meningkatkan taraf hidup rakyat tentu diperlukan modal kepercayaan masyarakat, dan kepercayaan ini akan diberikan hanya kepada bank yang sehat, oleh karena itu bank akan berusaha untuk menjaga dan meningkatkan kinerjanya.

Bank membutuhkan modal untuk menjalankan fungsinya, sehingga setiap bank selalu berusaha untuk mendapatkan modal yang maksimal.

Tetapi dengan *cost of money* yang wajar. Menurut Hasibuan (2002). dalam (mita *et al.*, 2011), dana bank dapat dikategorikan sebagai berikut :

1. Dana pinjaman, yaitu dana yang digunakan tidak hanya untuk pinjaman tetapi juga digunakan cadangan sekunder dan surat berharga.
2. Dana non pinjaman, yaitu dana yang hanya dapat digunakan sebagai cadangan utama.
3. Dana ekuitas, yaitu dana yang berasal dari aktiva tetap, persediaan dan investasi.

Dana bank diperoleh dari dua sumber, yaitu dana sendiri dan dana pinjaman.

1. Dana sendiri (dana internal), yaitu dana yang bersumber dari dalam bank, seperti setoran modal atau penjualan saham, pembentukan cadangan, laba ditahan dan lain-lain, dana ini sifatnya tetap.
2. Dana asing (dana eksternal), yaitu dana yang bersumber bukan dari bank, seperti *deposito*, *giro*, *call money*, dan lain-lain. Dana ini bersifat sementara atau perlu dikembalikan.

Semakin banyak dana yang dimiliki suatu bank, maka semakin besar pula peluang bank untuk melakukan kegiatan untuk mencapai tujuannya. Peran bank sebagai lembaga keuangan tidak pernah lepas dari masalah pengkreditan Menurut UU no. 7 Tahun 1992 sebagaimana telah diubah dengan UU no. 10 tahun 1998 tentang perbankan, dimana pemberian kredit merupakan kegiatan utama bank yang berasal dari kegiatan ini. Jumlah pinjaman yang disalurkan

akan menentukan keuntungan bank (Kasmir, 2004). Kredit yang disalurkan kepada masyarakat memiliki implementasi penting baik bagi masyarakat maupun bagi bank itu sendiri. Masyarakat yang membutuhkan dana segar untuk memperoleh pendapatan bunga, dan pihak yang memutar roda perekonomian bagi perekonomian secara menyeluruh.

Berdasarkan pasal 5 Undang-undang No.10 tahun 1998 tentang perubahan Undang-undang No. 7 tahun 1992 Tentang Perbankan terdapat dua jenis Bank yaitu:

1. Bank umum yaitu bank yang beroperasi secara tradisional atau syariah dan menyediakan jasa penyelesaian transaksi sebagai bagian dari usahanya.
2. Bank Perkreditan Rakyat yaitu bank yang beroperasi secara konvensional berdasarkan prinsip syariah dan tidak memberikan jasa penyelesaian transaksi dalam usahanya.

Menurut Kasmir (2004), bank dibagi menjadi empat berdasarkan kepemilikannya, antara lain:

1. Bank Milik Negara Dimana semua akte pendiriannya maupun modalnya dimiliki pemerintah, sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula.
2. Bank Milik Swasta Nasional ini adalah bank yang seluruh atau sebagian modalnya dimiliki oleh swasta nasional, piagamnya juga disiapkan oleh swasta nasional, serta pembagian hasil juga dimiliki oleh swasta.

3. Bank Milik Asing, baik milik swasta maupun milik pemerintah adalah cabang dari bank asing.
4. Bank Milik Campuran, Bank milik campuran adalah bank yang sahamnya dimiliki oleh pihak asing atau pihak swasta nasional. Mayoritas sahamnya dimiliki oleh rakyat Indonesia.

2.2.3 Definisi Bank Devisa

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 32 Tahun 1964, bank devisa adalah Bank Indonesia (BI), bank milik negara lain yang bertanggung jawab atas jual beli dan penimbunan valuta asing, serta sebagai arus pembayaran umum luar negeri. Bank Devisa adalah bank yang dapat melakukan perdagangan dalam mata uang asing atau valuta asing (Sumartik & Hariasih, 2018:20). Bank Devisa adalah bank yang dapat melakukan perdagangan di luar negeri atau yang terkait dengan mata uang asing, contohnya melakukan transfer ke luar negara, *inkaso* atau penagihan keluar negara, *traveller cheque*, pembukuan serta pembayaran *letter of credit*, serta transaksi lain (Hery, 2019:9). Berdasarkan pendapat di atas, Bank Devisa adalah bank yang memiliki izin untuk melakukan izin untuk beroperasi secara internasional atau sehubungan dengan devisa.

2.2.4 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan yang telah dicapai perusahaan selama periode waktu tertentu. Dasar untuk menilai profitabilitas adalah laporan keuangan yang terdiri dari neraca dan laporan laba-rugi perusahaan. Berdasarkan hasil analisis beberapa indikator, indikator lain digunakan

untuk mengevaluasi aspek aspek tertentu dari operasi perusahaan. Tingkat peningkatan profitabilitas merupakan faktor yang sangat penting dan membutuhkan kehati hatian analisis, untuk menilai profitabilitas bank. Profitabilitas yang tinggi sangat baik bagi mereka yang menggunakan informasi. Seperti halnya para banker dan stakeholder (Bubu, 2016). Untuk mengukur profitabilitas dapat menggunakan ROA.

Return on Asset mencerminkan kemampuan bankir untuk menunjukkan seberapa efektif bank dalam mengelola asetnya dan menghasilkan keuntungan, *Return On Asset* (ROA) adalah rasio laba sebelum pajak terhadap terhadap total aset. Return On Asset sendiri digunakan untuk mengukur kemampuan bankir untuk menghasilkan keuntungan dengan menggunakan aset yang dimiliki. ROA digunakan untuk mengukur profitabilitas suatu bank, Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas yang mengutamakan nilai profitabilitas perbankan yang diukur terutama dari aset yang bersumber dari simpanan masyarakat. Hasil ROA yang positif menunjukkan bahwa total aset yang digunakan untuk menjalankan bisnis perusahaan dan dapat memberi keuntungan. Sebaliknya jika ROA negatif menunjukkan bahwa total aset yang diinvestasikan tidak memberikan laba. ROA dapat dirumuskan secara berikut:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah pajak}}{\text{Total asset}}$$

Laba bersih setelah pajak atau *net operating income profit after tax* adalah laba bersih (*non-operating income*) yang diperoleh dari luar bisnis

utama perusahaan (*net operating income*) atau bisnis utama perusahaan selama masa setelah pajak, atau akan dipotong. Laba bersih setelah pajak adalah selisih pendapatan yang melebihi biaya yang dikeluarkan dan merupakan peningkatan bersih modal setelah pajak.

Tabel 2.2
Matriks Kriteria Peringkat
Komponen Profitabilitas

PROFITABILITAS	NILAI RESIKO	PREDIKSI RESIKO
$\geq 1,5\%$	1	Sangat Sehat
1,25%-1,5%	2	Sehat
0,5%-1,25%	3	Cukup Sehat
0%-0,5	4	Kurang Sehat
$\leq 0\%$	5	Tidak Sehat

Sumber: SE Bank Indonesia No.9/24/DPbS tahun 2007

2.2.5 Non Performing Loan (NPL)

Bank dapat terkena resiko kredit dalam penyaluran kredit kepada debitur jika debitur tidak bisa membayar angsurannya atau bisa dikatakan kredit itu bermasalah. Menurut Ismail (2009:224), kredit bermasalah adalah ketidakmampuan debitur untuk membayar sebagian atau seluruh utangnya sesuai dengan kesepakatan debitur. Setiap bank harus mampu mengelola kreditnya dengan baik dalam memberikan kredit kepada masyarakat maupun dalam pengembalian kreditnya sesuai dengan syarat dan ketentuan yang berlaku sehingga tidak menimbulkan kredit bermasalah.

Semakin kecil kredit bermasalah maka semakin rendah risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Bank perlu menganalisis kemampuan debitur dalam melunasi utangnya pada saat melakukan pinjaman. Setelah pinjaman diberikan, bank berkewajib memantau penggunaan pinjaman dan

kemampuan dan kesediaan untuk memenuhi kewajiban debitur. Bank menyaring dan mengikat agunan untuk meminimalisir risiko kredit. Praktisi bank sepakat bahwa batas keamanan bank untuk kredit bermasalah tidak boleh melebihi 5%. Secara sistematis, piutang tak tertagih dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Kriteria penilaian berdasarkan peringkat komponen NPL dapat dilihat pada tabel 2.3 berikut ini:

Tabel 2.3
Matriks Kriteria Peringkat
Komponen NPL

Npl	Nilai Resiko	Prediksi Resiko
0% < Npl < 2%	1	Sangat Baik
2% ≤ Npl < 5%	2	Baik
5% ≤ Npl ≤ 8%	3	Cukup
8% < Npl ≤ 11%	4	Tidak Baik
Npl > 11%	5	Sangat Tidak Baik

Sumber: SE BI No. 13/24/DPNP/2011

2.2.6 Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR digunakan untuk menilai tingkat kemampuan perbankan dalam pembiayaan yang digunakan untuk memitigasi risiko kerugian dari transaksi margin atau surat berharga (Wardiah, 2013). Dalam meningkatkan posisi CAR, dapat dilakukan dengan cara berikut::

- 1) Meminimalkan komitmen kredit yang digunakan.
- 2) Mengurangi pinjaman yang diberikan baik dari segi posisi maupun jumlah untuk memitigasi risiko yang ada.

- 3) Bank garansi menghasilkan pendapatan hanya dalam bentuk posisi kecil, tetapi harus dibatasi oleh tingkat risiko yang terkait pinjaman.
- 4) Letters of credit bank devisa yang tidak sepenuhnya dapat diandalkan atau tidak dapat digunakan secara efektif juga dibatasi.
- 5) Pentingnya menilai investasi yang mempunyai 100% risiko serta menilai apakah memberikan manfaat yang optimal.
- 6) Perlu memastikan bahwa asset dan inventaris tidak berlebihan dan hanya untuk memenuhi persyaratan
- 7) Meningkatkan ataupun memperbaiki modal melalui setoran tunai, penerbitan saham kepada publik, dan pinjaman subordinasi jangka panjang.

Rasio CAR digunakan untuk menunjukkan seberapa besar modal yang dapat menutupi risiko kerugian atas investasi pada surat berharga dan kerugian karena utang yang tak terbayarkan. Menurut standar yang ditentukan oleh Bank for International Settlements, rasio CAR minimum adalah 8%. Jika dibawah presentase tersebut, Bank Indonesia akan memberikan sanksi.

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva tertimbang menurut risiko}} \times 100\%$$

Berikut ini adalah ukuran kredit dengan skala suatu bank, berdasarkan nilai kredit dari rasio CAR pada permodalan bank.

Tabel 2.4
Predikat Penilaian Kredit terhadap
Capital Adequacy Ratio

NO	Keterangan	Kriteria
1.	Sangat sehat	CAR >12%
2.	Sehat	9% <CAR< 12%
3.	Cukup sehat	8% <CAR < 9%
4.	Kurang sehat	6% <CAR < 8%
5.	Tidak sehat	CAR < 6%

Sumber: SE BI No. 13/24/DPNP Tahun 2011

2.2.6 Loan to Deposit Ratio (LDR)

LDR merupakan rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas. Jika semakin tinggi rasio, semakin sedikit likuiditas yang dimiliki bank tersebut. Sebaliknya, semakin rendah rasio LDR, semakin tinggi likuiditas dari bank tersebut. Rasio ini juga menjadi indikator kerentanan dari kinerja perbankan.

Menurut Kasmir (2014:225), batas aman dari LDR suatu bank adalah sekitar 80%. Namun, batas maksimal LDR adalah 110%. Rasio LDR dihitung dengan membandingkan pinjaman dengan dana pihak ketiga. Pinjaman yang digunakan merupakan jumlah pinjaman kepada pihak ketiga dan tidak termasuk pinjaman kepada pihak lain. Dana pihak ketiga, diantaranya adalah deposito situs non bank, tabungan, dan deposito berjangka. Secara matematis, LDR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit Pihak Ketiga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Kriteria penilaian berdasarkan peringkat komponen LDR dapat dilihat pada tabel 2.5 berikut ini:

Tabel 2.5
Matriks Kriteria Peringkat
Komponen LDR

LDR	Nilai Resiko	Prediksi Resiko
$50% < \text{LDR} \leq 75%$	1	Sangat Baik
$75% < \text{Ldr} \leq 85%$	2	Baik
$85% < \text{Ldr} \leq 100%$	3	Cukup Baik
$100% < \text{Ldr} < 120%$	4	Tidak Baik
$\text{Ldr} > 120%$	5	Sangat Tidak Baik

Sumber: SE BI No. 13/1/DPNP/2011

2.3 Hipotesis

Hipotesis adalah penjelasan sementara dari tingkat gejala atau peristiwa yang telah atau akan terjadi. Berdasarkan uraian masalah, tujuan studi pustaka, dan kerangka pemikiran, penelitian ini membuat hipotesis sebagai berikut:

2.3.1 Pengaruh NPL Terhadap Profitabilitas

Resiko kredit adalah risiko yang dihadapi bank karena bank meminjamkan dananya dengan bentuk pinjaman kepada publik. Ada berbagai sebab membuat debitur mungkin saja menjadi tidak memenuhi kewajiban kepada bank. Manajemen piutang merupakan hal yang sangat penting bagi perbankan, karena semakin besar piutang, semakin besar pula resikonya.

Sehingga peneliti bisa menarik hipotesis sebagai berikut : H1 : NPL (*Non Performing Loan*) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Semakin tingginya kredit bermasalah, semakin buruk profitabilitas bank. Semakin tinggi jumlah kredit bermasalah maka semakin besar persoalan

yang akan dihadapi bank tersebut. Hal ini didukung oleh penelitian dari (Candra, 2015). Bahwa pengaruh negatif NPL, memperlihatkan jika semakin tinggi kredit bermasalah dalam pengelolaan kredit bank, maka akan menurunkan tingkat profitabilitas bank yang tercermin melalui ROA, (Pricillia & Nur, 2019) NPL berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank (ROA).

2.3.2 Pengaruh CAR Terhadap profitabilitas

CAR mengevaluasi kecukupan modal bank. Dalam hal ini berarti kemampuan bank dalam memperoleh modal. Modal digunakan oleh bank untuk menutupi risiko kerugian dari transaksi surat berharga dan pemberian pinjaman. Semakin tinggi rasio kecukupan modal suatu bank, semakin rendah juga risiko bank bermasalah. Selain itu, profitabilitas yang dicapai bank pun semakin besar. Sebaliknya, jika semakin rendah kecukupan modal, maka semakin rendah profitabilitas bank yang dicapai.

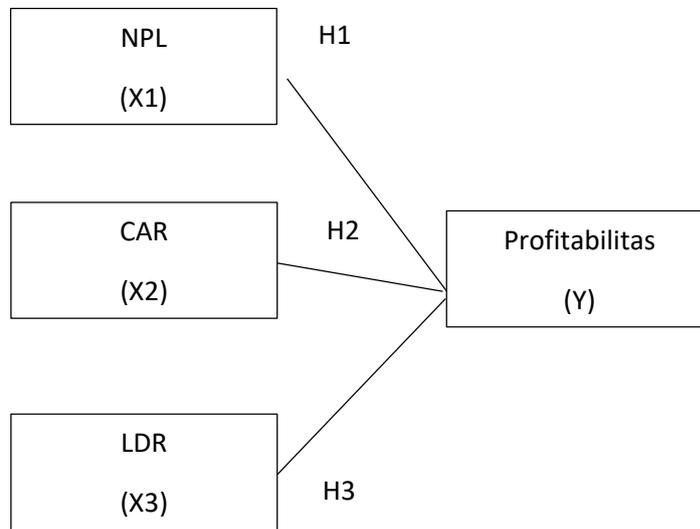
Sehingga peneliti bisa menarik hipotesis sebagai berikut H2: CAR (*Capital Adequacy Ratio*) berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Perihal itu didukung oleh penelitian (Pinasti & Mustikawati, 2018) Berdasarkan pernyataan dari teori peneliti terdahulu maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini mengenai pengaruh CAR terhadap ROA adalah Rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

2.3.3 Pengaruh LDR Terhadap Profitabilitas

LDR merupakan indikator kemampuan bank memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menyalurkan jumlah pinjaman dengan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank. Semakin rendah LDR maka semakin rendah pula lending effect bank tersebut. LDR yang rendah menunjukkan perbankan belum sepenuhnya mampu mengoptimalkan penggunaan dana masyarakat untuk ekspansi kredit. Dengan asumsi, semakin tinggi LDR maka semakin efektif bank dalam penyaluran pinjaman, maka keuntungan bank akan semakin tinggi dan jumlah kredit bermasalah dapat semakin rendah.

Sehingga peneliti bisa menarik hipotesis sebagai berikut H3: LDR (Loan to Deposit Ratio) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Hal ini didukung oleh penelitian dari (Ali et al., 2017). Berdasarkan uraian teori diatas, penelitian ini dapat menghipotesiskan bahwa rasio LDR (loan to deposit ratio) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

2.3.4 Pengaruh NPL, CAR, LDR Terhadap Profitabilitas



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran